

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona

Jenifert Heru Siswanto¹, Yusak Tanasyah²

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Moriah

¹Jen.vrt1997@gmail.com, ²tanasyahyusak@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dilakukan guna membentuk seorang anak untuk memiliki karakter yang baik dan dapat diterima di masyarakat. Thomas Lickona adalah tokoh pengusung dari pendidikan karakter abad-21. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Melalui teori dari Thomas Lickona ini diharapkan peranan pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak. Pendidikan karakter diharapkan dapat terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di gereja. Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Keyword: Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Karakter Anak, Thomas Lickona

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik memiliki sifat dan moral yang baik dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Pada era globalisasi sekarang ini pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan keluarga saja, akan tetapi perlu dilakukan baik di sekolah maupun di dalam gereja, sehingga diharapkan para generasi muda dapat memiliki kualitas yang tidak hanya dalam nilai pembelajaran, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.¹ Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen, maka diharapkan guru tidak mengabaikan perannya sebagai seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya. "Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan".² Artinya, seorang guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sekedar mengajar, melainkan juga memberikan kontribusi yang lebih dari sekedar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter anak. Oleh sebab itu peranan guru pendidikan agama Kristen dan karakter adalah suatu yang tidak bisa dipisahkan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa pendidikan karakter

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 11.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

peserta didik diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan pelajar Pancasila. “Dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu; bernalar kritis, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global”. Untuk itu, dibutuhkan suatu mekanisme atau gerakan penumbuhan karakter, di antaranya melalui sosialisasi, penyempurnaan pembelajar, dan aneka kompetisi.³

Indonesia sekarang sedang mengalami kemerosotan moral pada generasi mudanya di karenakan perubahan zaman yang sangat maju. Anak-anak sekarang lebih mementingkan menghabiskan waktu di depan gadget dan bermain game online ketimbang berinteraksi dengan orang tua ataupun teman-temannya, sehingga mereka terkontaminasi dengan lingkungan yang *toxic* dan tidak mengenal apa itu kesopanan dalam berinteraksi dengan orang tua. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memang memberikan sebuah dampak yang baik untuk kelangsungan hidup manusia, hanya saja perlu disadari dalam penggunaannya orang tua perlu membimbing dan memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Melalui pendidikan karakter, diharapkan guru pendidikan agama Kristen mampu membentuk perilaku manusia dan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan atau informasi saja. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru pendidikan agama Kristen sekaligus memeran peranan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa menuju cita-cita dan kepada kebaikan. Persoalan yang muncul belakangan ini adalah bagaimana upaya penerapan pendidikan untuk membentuk karakter baik di sekolah, lingkungan keluarga maupun di dalam gereja. Melalui pembahasan di atas peranan guru pendidikan agama Kristen diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang kuat dalam pembentukan karakter anak.

Metode

Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dll dimanfaatkan untuk membangun konsep tentang peranan guru pendidikan agaman Kristen dalam pembentukan karakter anak berdasarkan teori Thomas Lickona. Penulis melakukan analisis data penulis secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.⁴ Di dalamnya penulis pun akan membahas dan menguraikan hasil penelitian. Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab sebagai pengajaran dan menjadi pusat dari pendidikan itu sendiri. Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan.⁵ Guru pendidikan Agama Kristen memiliki peranan besar untuk membimbing anak didik ke arah yang lebih baik, karena pendidikan agama Kristen sendiri berfokus kepada pengajaran Alkitab yang merupakan otoritas tertinggi. Agus Kala Padang berpendapat bahwa guru pendidikan agama Kristen harus memiliki sikap yang tulus dalam pengajarannya, yaitu guru menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup dan dalam banyak hal bagi murid-muridnya. Oleh sebab itu, seorang guru harus senantiasa mencerminkan hidup yang pantas dan layak sebagai suatu teladan yang baik bagi murid-muridnya.⁶

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen

Seorang guru pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang amat penting dan tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk karakter siswa. Itu berarti guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajar dan memberikan pengetahuannya saja, akan tetapi juga memberikan kontribusi yang cukup luas yakni usaha membentuk karakter siswa. Guru pendidikan agama Kristen berarti guru yang memahami dan melakukan praktis menurut ajaran agama Kristen, atau bisa juga guru yang beragama Kristen tetapi mengajar banyak mata pelajaran, akan tetapi yang menjadi fokusnya adalah pembentukan karakter siswa.⁷ Guru sebagai pendidik, adalah sebuah standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru pendidikan agama Kristen sebagai pendidik harus memperlengkapi serta membimbing para siswanya agar dapat bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Guru Sebagai Pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan serta

³ <https://aceh.antaranews.com/berita/175012/begini-tujuan-pendidikan-karakter-menurut-menteri-pendidikan>. Pewarta: Indriani; wawancara 06 November 2020, 15:26 WIB. (di akses 29/10/2021, pukul 11:18 WIB)

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 339-343.

⁵ Sudirman., *Ibid.* hal. 125

⁶ Agus Kala' Padang and Ivan Thorstein Weismann, “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II” (2019): 143–149.

⁷ Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal Fidei: Vol 1, No. 2 (Desember: 2018), hal. 221

pengalaman guru yang dapat membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.

Guru Sebagai pengajar, adalah guru yang mengelola setiap kegiatan peserta didik agar belajar. “Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.”⁸ *Guru sebagai pelatih*, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik. *Guru sebagai sahabat*, adalah guru harus menjadi seorang teman serta sahabat siswa. Guru juga sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus dapat berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa. *Guru Sebagai fasilitator*, adalah guru harus berusaha memahami akan kebutuhan dan keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidikan. *Guru sebagai pemberita Injil*, adalah guru berperan sebagai misionaris bagi siswanya. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran termasuk siswa. *Guru sebagai imam dan nabi*, artinya guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai imam, seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam, nabi dan sebagai raja.⁹

Dari uraian diatas mengenai peranan seorang guru Pendidikan Agama Kristen, John M. Nainggolan memberikan pendapat bahwa untuk memerankan peranan tersebut guru juga dihadapkan pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar, diantaranya adalah; *Pertama*, sejauh mana Pendidik Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini; *kedua*, sejauh mana tanggung jawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas; *ketiga*, sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja; *keempat*, sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah.¹⁰ Artinya, peran serta tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen amatlah besar. Selain mengajar, guru juga harus menjadi contoh serta membimbing dan memikul tanggung jawabnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen.

Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Berbicara mengenai karakter pasti tidak terlepas dari manfaat karakter itu sendiri, sebab dengan adanya karakter seseorang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab. Terdapat tiga manfaat karakter dalam hidup manusia, diantaranya yaitu bagi pribadi. Manfaat bagi pribadi adalah menentukan kehidupan kita kepada Kristus. S. H. Widyapranawa berpendapat bahwa orang Kristen ingin mirip seperti Kristus, maka hal itu baru mungkin melalui perubahan yang radikal dan kehidupan baru.¹¹ Artinya, karakter juga dapat membangun pribadi seseorang dengan sempurna, yakni sama seperti kehidupan Kristus. Kedua bagi masyarakat yaitu manfaat karakter bagi masyarakat adalah seperti yang telah dijelaskan dalam Matius 5:13-16 “Kamu adalah garam dan kamu adalah terang”. Karakter itu tercermin dalam setiap tindakan nyata dalam bermasyarakat. Artinya kehidupan kita dapat menjadi berkat bagi masyarakat dan bukan menjadi batu sandungan. Ketiga bagi pelayanan adalah sebagaimana yang Rasul Paulus katakan kepada Timotius bahwa jadilah teladan dalam segala aspek kehidupanmu (1 Tim. 4:11-16). Artinya, seseorang harus menghidupi apa yang dia ajarkan kepada orang lain. Oleh sebab itu diperlukan karakter yang mudah ditundukkan kepada Kristus, artinya dalam setiap aspek kehidupan seseorang tersebut harus mencerminkan seorang pelayan yang baik dan sungguh-sungguh berserah penuh kepada Kristus.¹²

Dengan demikian, karakter manusia sangat penting dalam menentukan kehidupan manusia itu sendiri. Thomas Lickona berpendapat bahwa “*karakter kita menentukan bagaimana kita bertindak ketika kita tidak dilihat orang lain. Atau seperti dikatakan pepatah lama, ‘karakter adalah apa yang anda lakukan saat tidak ada orang yang melihat’*”.¹³ Artinya, karakter itu tidak dapat dilihat akan tetapi bisa dilihat melalui tindakan orang tersebut. Pendidikan karakter sudah menjadi perhatian diberbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya untuk kepentingan individunya, tetapi juga untuk secara keseluruhan masyarakatnya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar atau sengaja dari seluruh dimensi kehidupan social untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.¹⁴ Pendidikan karakter menurut

⁸ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup) 2010, hal. 105.

⁹ B.S. Sidjabat, hal.127

¹⁰ Kasminton Situmorang, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membentuk Karakter Siswa, Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.4, No. 2, Sep 2019, hal. 107

¹¹ S. H. Widyapranawa. *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri*. (Yogyakarta: Taman Pustaka) 2003, hal. 112.

¹² Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal Fidei: Vol 1, No. 2 (Desember: 2018), hal. 226

¹³ Thomas Lickona, hal. 17

¹⁴ Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Vol 14, No. 1, Juni 2014, hal. 271

Thomas Lickona mengandung tiga unsur, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁵ Pendidikan karakter diharapkan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter diharapkan mampu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan memiliki keinginan untuk melakukan hal yang baik.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik (*good character*) meliputi tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukannya. Dengan melihat hal tersebut, maka karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁶ Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu melihat dan memahami akan hal ini bahwa dalam membentuk karakter siswa diperlukan adanya komitmen (niat) itu sendiri yang meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan. Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁷ Dari ketiga komponen ini dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik (*good character*) didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik. Dalam bukunya *Character Matter*, Thomas Lickona menyebutkan “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue- that is objectively good human qualities- that are good for the individual person and good for the whole society*”. Artinya pendidikan karakter adalah usaha sadara untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan saja, akan tetapi baik juga untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁸ Dari ketiga komponen di atas dapat dijadikan suatu rujukan implementatif proses dan tahapan pendidikan karakter. Lalu, sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama kognitif*, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dapat memnudayakan akal pikiran, sehingga berfungsi menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua afektif*, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, dan pembentukan sikap. *Ketiga psikomotorik*, yang berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan sebagainya.¹⁹

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa proses pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri ataupun untuk semua warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter juga meliputi ketiga aspek tersebut, seorang siswa mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kegagahberanian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Ketujuh karakter inilah yang menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.²⁰ Dari ketujuh karakter yang sudah dipaparkan oleh Thomas Lickona ini, baiknya guru perlu memperhatikannya dengan baik. *Pertama*, Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*) sangat diperlukan oleh bangsa dan generasi saat ini, diharapkan guru Pendidikan Agama Kristen dapat menanamkan nilai kejujuran dalam diri anak, sebagai contoh sederhananya adalah guru dapat menanamkan nilai kejujuran pada saat ujian. *Kedua*, Belas kasih (*compassion*), diperlukan dalam karakter seorang anak dan guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan contoh seperti memaafkan teman sekelas jika meminjam penghapus tanpa izin terlebih dulu. *Ketiga*, kegagahberanian (*courage*) dalam karakter seorang anak diperlukan dalam arti anak selain berani juga dapat bertanggung jawab pada apa yang sudah dilakukannya. Mempertanggungjawabkan tugas sebagai seorang pelajar adalah salah satu contoh yang dapat ditanamkan

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 69.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hal. 51.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hal. 69

¹⁸ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 5.

¹⁹ Dalmeri, *Pedidikan untuk Pengembangan Karakter* (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), Vol 14, No. 1, Juni 2014, hal 271

²⁰ Dalmeri, *Ibid*, hal 273

kepada anak. *Keempat*, kasih sayang (*kindness*) merupakan pengajaran paling utama dan mendasar yang perlu guru Pendidikan Agama Kristen perhatikan. Diharapkan guru dapat mengenalkan kasih serta memberikan kasih itu sendiri kepada anak didiknya. *Kelima*, Kontrol diri (*self-control*) adalah mengendalikan diri sendiri baik itu emosi ataupun keinginan yang lainnya. Disini perlu adanya guru sebagai penasehat dalam membantu anak mengontrol dirinya. *Keenam*, kerjasama (*cooperation*) merupakan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak, sehingga mereka menjadi manusia yang dapat bersosial dengan baik antar sesamanya. *Ketujuh*, kerja keras (*hard work*) perlu ditanamkan pada generasi baru saat ini, agar mereka memiliki mental yang mau berusaha. Berdirinya Negara Indonesia ini tidak terlepas dari usaha keras yang sudah dilakukan oleh para pejuang di masa lalu, oleh karena itu guru pendidikan agama Kristen perlu melihat ini sebagai sebuah usaha kerja keras juga dalam menanamkan karakter Kristiani kepada anak.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter

Pada dasarnya yang menjadi fokus perhatian utama dalam pendidikan agama Kristen adalah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kehidupan siswa. Perilaku-perilaku yang terjadi dilingkungan siswa harusnya menjadi perhatian utama bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya membentuk karakter siswa. Thomas Lickona mengatakan “*tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Ia adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-komunitas iman*”.²¹ Agar hal ini dapat tercapai, guru harus bisa menjadi contoh bagi setiap siswa yang kemudian didukung dari pihak keluarga, gereja dan masyarakat. Keluarga, sekolah dan gereja harus memiliki kerja sama yang baik dalam pembentukan karakter, walaupun dari ketiga lembaga ini yang paling utama adalah keluarga. Dengan adanya kolaborasi yang baik dari ketiga lembaga ini, diharapkan dapat meningkatkan karakter anak dan karakter kita sebagai orang yang sudah dewasa dan pada akhirnya menjadi sebuah karakter kebudayaan kita yang dimulai dari keluarga dan kemudian dilanjutkan ke sekolah dan gereja.

Sebelum seorang guru membentuk karakter peserta didik, alangkah baiknya guru harus mengenal dan memahami lebih dulu karakter dan keunikan peserta didik yang berbeda-beda. Lalu bagaimana mengenal peserta didik satu persatu? Caranya adalah melalui faktor fisiknya, intelektual, emosi, keterampilan dan lain sebagainya. Ketika melihat beberapa faktor yang ada di dalam diri peserta didik, barulah guru dapat menyusun strategi serta metode yang dapat digunakan dalam membangun karakter anak. Dalam menanamkan karakter yang baik, sebaiknya seorang guru bisa memberikan contoh teladan, baik sikap ataupun dalam berkata-kata. Hal tersebut dapat membuat anak cepat mengerti bagaimana berkarakter yang benar. Guru juga harus mengarahkan, mengajar serta mengajaknya untuk beretika yang baik, maka akan lebih efektif hasil dari pendidikan tersebut. Jika hal tersebut terus dilakukan secara terus menerus dalam beraktivitas sehari-hari, maka lama-kelamaan akan tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari peranan dan teori yang sudah disampaikan oleh Thomas Lickona. Melalui tulisannya, diharapkan guru pendidikan agama Kristen dapat memfasilitasi diri dan menambah wawasannya untuk membentuk karakter anak. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), Belas kasih (*compassion*), Kegagahberanian (*courage*), Kasih sayang (*kindness*), Kontrol diri (*self-control*), Kerja sama (*cooperation*), dan Kerja keras (*deligence or hard work*) merupakan ketujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Kristen memiliki peranan yang amat penting dan tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk karakter siswa. Itu berarti guru pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajar dan memberikan pengetahuannya saja, akan tetapi juga memberikan contoh dan teladan dalam usaha membentuk karakter siswa. Thomas Lickona yang merupakan pelopor pendidikan karakter ini mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadara untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan saja, akan tetapi baik juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Keluarga, sekolah dan gereja merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membantu pembentukan karakter, namun keluarga merupakan lembaga pertama dan yang paling utama. Oleh sebab itu, peranan guru pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menjalankan profesinya sebagai guru dan dapat menjadi contoh yang baik di lingkungan sekolah ataupun gereja.

²¹ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), hal. 26

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B.S. Sidjabat, 2010, *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup
- [2] Dalmeri, 2014, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter* (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), Vol 14, No. 1.
- [3] Kala' Padang, Agus, 2019 "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II"
- [4] Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Lickona, Thomas, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana
- [6] Lickona, Thomas, 2012, *Character Matters: Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- [8] Situmorang, Kasminton, 2019, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membentuk Karakter Siswa*, Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.4, No. 2, hal. 107
- [9] Sardiman, 2007 *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [10] S. H. Widyapranawa, 2003, *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri*. Yogyakarta: Taman Pustaka
- [11] Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta
- [12] Telaumbanua, Arozatulo, 2018, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen*, 2018, Jurnal Fidei: Vol 1, No. 2
- [13] Indriani "begini tujuan pendidikan karakter menurut menteri pendidikan", <https://aceh.antaranews.com/berita/175012/begini-tujuan-pendidikan-karakter-menurut-menteri-pendidikan>. Pewarta: Indriani; wawancara 06 November 2020, 15:26 WIB. (di akses 29/10/2021, pukul 11:18 WIB)